

**PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA YANG AKAN KELUAR
DARI RUMAH TAHANAN KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Islam Riau*



OLEH :

**HARI ANUGRAH
158110116**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA YANG AKAN KELUAR
DARI RUMAH TAHANAN KOTA PEKANBARU

HARI ANUGRAH
NPM. 158110116

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 September 2019

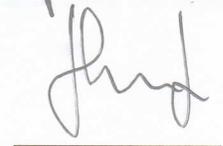
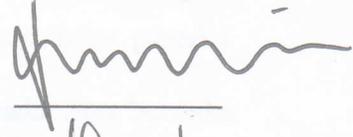
Dewan Penguji

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

Ahmad Hidayat, S.Th.C., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



*Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Universitas Islam Riau*

Pekanbaru, 06 November 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Hari Anugrah dengan disaksikan oleh seluruh dewan penguji skripsi, menyatakan sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

Pekanbaru, 06 November 2019

Yang menyatakan,



HARI ANUGRAH

NPM. 158110116

PERSEMBAHAN



Atas izin Allah SWT
Kupersembahkan karya ini untuk
Ayahanda dan Ibunda yang kubanggakan

“B. Siregar & D. Sihombing”

Atas segala kasih sayang kalian sepanjang masa
Segala perjuangan ini diharapkan
Dapat membanggakan kalian berdua

MOTTO



Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[QS.Az-Zumar(39):53]

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb...

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Narapidana Yang Akan Keluar Dari Rumah Tahanan Kota Pekanbaru”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan serta dorongan dan penuh perhatian sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Tengku Nila Fadhliha, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si sekaligus Dosen Pembimbing II yang ditengah kesibukannya telah bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan-masukan agar penulisan skripsi ini lebih baik lagi.
8. Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan dan perbaikan yang sangat membangun sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik lagi.
9. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membekali peneliti dengan segala ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, terima kasih atas bimbingan serta pembelajarannya selama ini.
10. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
11. Kedua orang tua yang paling dibanggakan Ayahanda B. Siregar & ibunda D. Sihombing beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa yang tiada henti, motivasi, kasih sayang dan semangat sehingga peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat dan seluruh rekan seperjuangan Fakultas Psikologi T.A 2015/2016 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas segala kebersamaan,

bantuan, dukungan dan kesediaan telah membantu peneliti dalam kegiatan akademik perkuliahan selama ini.

Penulis banyak menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk menjadi bahan koreksi agar karya ini menjadi lebih baik dan menambah wawasan.

Wassalamualaikum, wr.wb

Pekanbaru, 05 Agustus 2019

Peneliti,

HARI ANUGRAH



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II PERSPEKTIF TEORETIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Penyesuaian Diri	8
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	10
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	12
4. Proses Penyesuaian Diri	14
5. Narapidana.....	15
B. Perspektif Teoretis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Tipe Penelitian.....	23
B. Unit Analisis	23
1. Penyesuaian pribadi.....	24
2. Penyesuaian sosial	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Teknik Penggalan Data	26

1. Wawancara	26
2. Observasi	27
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	27
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. <i>Setting</i> Penelitian	31
B. Persiapan Penelitian	32
C. Hasil Penelitian	33
1. Deskripsi Impresi	33
2. Deskripsi Penyesuaian Diri Subjek	38
D. Pembahasan	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	32
4.2. Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi.....	33

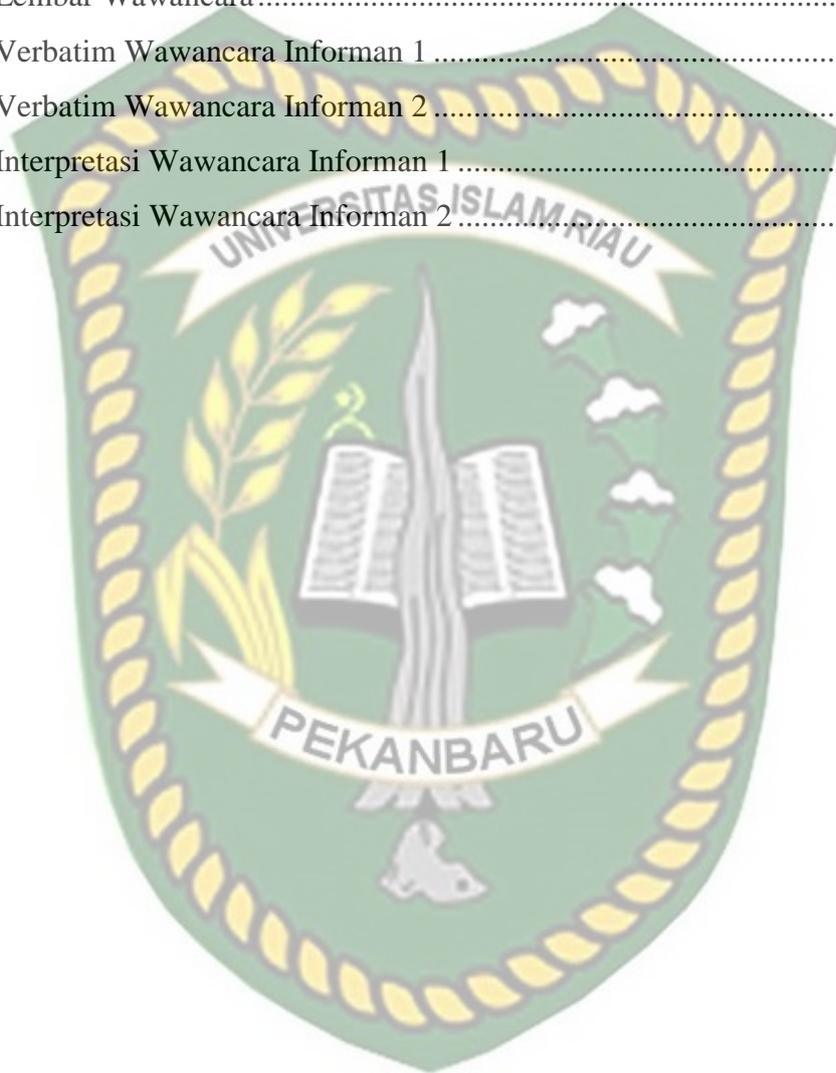


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lembar Wawancara.....
2. Verbatim Wawancara Informan 1
3. Verbatim Wawancara Informan 2
4. Interpretasi Wawancara Informan 1
5. Interpretasi Wawancara Informan 2



**PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA YANG AKAN KELUAR
DARI RUMAH TAHANAN KOTA PEKANBARU**

**HARI ANUGRAH
NPM. 158110116**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kebebasan menjadi hal yang paling ditunggu oleh narapidana, akan tetapi selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan narapidana harus menyesuaikan diri terlebih dahulu baik terhadap pribadi maupun sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri narapidana yang akan keluar dari rumah tahanan Kota Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melibatkan dua orang subjek penelitian narapidana yang akan bebas. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa (1) HN yang masih tergolong remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik, meskipun ditahan merupakan pengalaman pertama subjek, HN sama sekali tidak merasa cemas atas situasi yang dihadapinya karena merantau di Kota lain. HN yang belum menikah juga merasa tidak memiliki tanggungjawab apa-apa, namun tetap ingin bercita-cita membahagiakan orangtuanya di kampung halaman. Penyesuaian pribadi HN mampu membantunya menjalani masa kurungan yang harus berinteraksi dengan sesama napi lain maupun sipir yang menjaga. (2) RA justru menunjukkan penyesuaian pribadi yang lemah atas situasi dan kondisinya. Penyesuaian pribadi RA tergolong cukup rendah, namun memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Hal ini ditandai dari masih adanya dukungan dari istri dan teman-temannya, serta ingin kembali bekerja untuk menafkahi istri dan anaknya, mengaku merasa tidak meninggalkan tanggungjawab karena masih mendapatkan tunjangan komisi bulanan dari perusahaan tempatnya bekerja.

Kata Kunci : Penyesuaian pribadi, Penyesuaian sosial, Narapidana

**SELF-ADJUSTMENT OF PRISONERS THAT WILL BE FREE
FROM PENITENTIARY AT PEKANBARU CITY**

**HARI ANUGRAH
NPM 158110116**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRACT

Freedom is the thing that prisoners have been waiting for the most, but while in prison the prisoners must adjust themselves first to their personal and social needs. The purpose of this study was to determine the adjustment of prisoners who would come out of the detention center in Pekanbaru. This research is a qualitative research involving two prisoners research subjects who will be free. Based on the results of the analysis of this study, it can be concluded that (1) HN which is still classified as a teenager has a better level of adjustment, although being held is the subject's first experience, HN is not at all anxious about the situation he is facing due to migrating in another city. Unmarried HN also felt he had no responsibility, but he still wanted to aspire to his parents' happy home. HN's personal adjustment was able to help him undergo a period of confinement that had to interact with other fellow prisoners and guardians. (2) RA actually shows a weak personal adjustment to the situation and conditions. RA personal adjustment is quite low, but has a high social adjustment. This is indicated by the continued support of his wife and friends, and wanting to return to work to support his wife and children, claiming they did not leave responsibility because they still get a monthly commission allowance from the company where they work.

Keywords: Personal Adjustment, Social Adjustment, Prisoners

إفصاؤهم سيدي تم الذين الذات بي الحكم أسرى تعديل
بيكات بارومدينة مقاومة منزل من

انوج يرا هاري

158110116

النفس علم ك لية
الإسلامية ريو او جامعة

المخلص

الحرية هي الشيء الذي ينتظره السجناء أكثر من غيرهم ، لكن أثناء وجودهم في السجن يجب أن
احتياجاتهم الشخصية والاجتماعية. كان الغرض من هذه الدراسة هو يعدل السجناء أنفسهم حسب
تحديد تعديل السجناء الذين سيخرجون من مركز الاحتجاز في بيكانبارو. هذا البحث هو بحث نوعي
يضم اثنين من السجناء البحث الذين سيكونون حرا. بناءً على نتائج تحليل هذه الدراسة ، يمكن
ذي ما زال مصنفاً كمراهق لديه مستوى أفضل من التكيف ، على الرغم من ال HN (1) أن الاسد نتائج
ليس قلقاً على الإطلاق من الموقف الذي HN من أن احتجازه هو أول تجربة للموضوع ، إلا أن
أيضاً أنه لا يتحمل أية مسؤولية ، لكنه HN يواجهه بسبب التجول في مدينة أخرى. شعر غير متزوج
من الشخص الذي تعدل HN إلى منزل والديه سعيداً. تمكن بي طمخ أن يري د زال ما
مع تفاعل أن يجب كان التي الحيس من لفترة الخضوع على مساعدته
تفضل ، عي الاچ تما ال تكيف حيث من ، ذلك ومع والأو صياء السجناء من غيرها
يظهر RA (2). الأسرة اق تصاد لمساعدة المقالي الأرزوب يع المنزل إلى العودة HN
RA على القبض تم. والظروف ل لحالة ضعيف شخصي تعديل الواقع في
تم كما ، صديقهم مع الفرطة الثقة بي سبب ناربية دراجة بي يانات تزوير ل حالات
واجه الصراع مع زوجته RA. بين المي تام في تام المخدرات أنواع لا س تخداه اع تقاله
أيضاً بالخوف الشديد من السجناء الآخرين الذين RA وأطفاله ، تخلى عن أسرته الكبيرة. تشعر
أيضاً بعدم RA لديهم عقوبة عالية ، خائفاً من تورط زملائهم السجناء الذين يحدثون غالباً. شعرت
آخرين سجناء مع عاملت أن عليها كان التي السجن غرفة حالة إزاء الارتياح
مرتفع اجتماعي تعديل لديه ل كن ، ل لغاية منخاض RA الشخص الذي تكيف
إلى العودة في والرغبة ، وأصدقائه زوجته من الامس دعم على يدل هذا
زالوا مالاً هم المسؤولية بي تركوا لم أنهم مدعيا ، وأط فاله زوجته لدعم العمل
فيها ي عملون التي ركة الش من شهري عمولة بي دل على يحصلون

السجناء ، الاچتماعي التكيف ، الشخص الذي التكيف :المف تادية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Pekanbaru menjadi kota paling rawan kejahatan di seluruh wilayah Provinsi Riau. Polda Riau mencatat, sepanjang tahun 2017 ada 8.976 kasus kejahatan terjadi, dimana 1.388 kejadian adalah pencurian dengan pemberatan, 881 kasus curanmor serta 272 perkara pencurian disertai kekerasan (Hadi, 2018). Akhir bulan Agustus 2018 lalu, Polsek Bukit Raya mengamankan dua pelaku pencurian dengan kekerasan modus jambret yaitu FA alias Fadil usia 21 tahun dan BP usia 17 tahun. Usia pelaku tersebut tergolong remaja, dan berdasarkan pengakuan keduanya aksi jambret itu telah mereka lakukan di 21 tempat kejadian perkara yang berbeda-beda (Warsito, 2018).

Menurut Mulyadi (2017) menyatakan bahwa secara idealnya penjara adalah tempat menghukum dan membina narapidana sehingga mereka sadar dan insyaf, akan tetapi dalam prakteknya penjara lebih merupakan tempat penyiksaan sebagai upaya balas dendam terhadap perbuatannya yang merugikan orang lain. Mereka harus menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahannya sehingga perlakuan terhadap narapidana tidak manusiawi. Faktor itulah yang menjadi dasar bagi pemerintahan Indonesia untuk mengganti penjara yang telah diterapkan semenjak penjajahan Belanda dengan Lembaga Pemasyarakatan atau disingkat LP yang resmi diberlakukan sejak tahun 1964.

Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Sesuai dengan yang diharapkan terutama pada pihak pemerintah perlakuan hukuman terhadap narapidana bersifat mendidik dan membina narapidana agar menjadi manusia yang penuh percaya diri dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjunjung tinggi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2015).

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan kelingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya.

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik, akan tetapi stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena

mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Seperti hal yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana Kejahatan yang ada ditengah masyarakat merupakan suatu permasalahan yang banyak menuntut perhatian dari berbagai pihak, karena kejahatan merupakan tindakan yang sangat antisosial yang ditentang oleh Negara (Djamali, 2009).

Hasil penelitian Ernawati (2007) di Surakarta menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat; a) faktor sikap, minat, kondisi fisik dan mental dalam diri individu, b) faktor perhatian keluarga, c) faktor perhatian pacar atau orang yang dicintai, dan d) faktor penerimaan lingkungan masyarakat. Usaha-usaha mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat; a) mantan narapidana pergi ke tempat lain atau luar daerah, b) mantan narapidana memanfaatkan pengaruh orang tua untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat dan c) mantan narapidana merubah sikap dan perilakunya. Tanggapan masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba ada yang positif, sikap masyarakat yang positif ini mendukung proses terjadinya penyesuaian diri mantan narapidana dalam lingkungan masyarakat. Adapun yang negatif, seperti menjauhi mantan narapidana atau bersikap tidak peduli. Sikap negatif masyarakat ini dapat mengganggu proses penyesuaian diri seorang mantan narapidana.

Hasil penelitian Fajriani (2008) di Depok menunjukkan proses penyesuaian diri mantan narapidana pada saat memasuki kehidupan masyarakat menghadapi dilema dari aspek finansial, stigma, krisis identitas dan juga relasi. Diantara permasalahan yang dihadapi adalah hilang atau berkurangnya aktivitas

menjadi masalah utama bagi mantan narapidana. Strategi yang digunakan kemudian berubah menjadi mencari dukungan sosial dari teman-teman untuk menyelesaikan masalahnya. Strategi ini, merupakan strategi yang efektif, karena dengan adanya dukungan sosial ini bisa menemukan pekerjaan, membangkitkan rasa percaya diri, menghilangkan rasa malu, dan menciptakan rasa nyaman dari hubungan yang positif yang tidak bisa berikan oleh keluarga.

Hasil penelitian Ikhlas (2016) di Padang menunjukkan penyesuaian diri mantan narapidana dalam lingkungan masyarakat dilihat dari aspek 1) Kematangan emosional mantan narapidana mampu menjalani kehidupan kebersamaan dengan orang lain 2) Kematangan intelektual mantan narapidana mampu memahami orang lain serta menerima keberagamannya 3) Kematangan sosial mantan narapidana mampu untuk terlibat dalam partisipasi sosial dalam masyarakat 4) Tanggung jawab mantan narapidana mampu untuk mengembangkan kemampuan diri.

Hasil penelitian Lestari, Budimansyah dan Wilodati (2010) di Bandung menunjukkan adaptasi mantan narapidana yang pertama, interaksinya untuk mengubah stigma dengan menunjukkan sikap ramah dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Kedua, perubahan positifnya yaitu bertambahnya keimanan, peka terhadap masyarakat dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Ketiga, dampak adaptasinya yaitu perubahan respon masyarakat, hilangnya stigma, memiliki peran, dan hidup tenang. Kelima, tipologi adaptasi dipengaruhi keluarga, lingkungan, kejahatan, dan cara mengubah stigma.

Hurlock (2009) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungan masyarakat.

Kesulitan narapidana untuk kembali ke masyarakat akibat adanya tindakan dikucilkan dan diasingkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh *stereotype* yang berkembang di masyarakat, bahwa seorang narapidana dianggap sebagai orang jahat yang harus dijauhi. Tindakan diskriminasi ini disertai label negatif sehingga mantan narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resolusi di masyarakat (Al-Jauhar & Imron, 2014).

Mantan narapidana kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat atau dengan gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan. Adanya anggapan masyarakat bahwa mantan narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis. Hal ini akan menghadapkan mantan narapidana tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya. Fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi mantan narapidana, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan

cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya (Kartono, 2010).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul “Penyesuaian Diri Narapidana Yang Akan Keluar Dari Rumah Tahanan Kota Pekanbaru”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri narapidana yang akan keluar dari rumah tahanan Kota Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri narapidana yang akan keluar dari rumah tahanan Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat teoritis khususnya dalam bidang psikologi humanistik, psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi keluarga.



2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan kepada peneliti lain maupun masyarakat umum dalam mengetahui penyesuaian diri mantan narapidana di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan dan informasi bagi lembaga hukum rumah tahanan agar dapat mengetahui bagaimana penyesuaian diri narapidana yang akan keluar sehingga diharapkan dapat lebih optimal dalam mengembangkan program kegiatan pembinaan narapidana yang efektif selama menjalani masa hukuman.



BAB II

PERSPEKTIF TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Sobur (2013) menyatakan bahwa penyesuaian diri melingkupi reaksi mental dan tingkah laku, dimana individu sedang berupaya untuk mengambil keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan dimana dia tinggal dapat terwujud dengan baik.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan penyesuaian diri merupakan interaksi secara kontinu atau berkelanjutan yang berkaitan dengan diri pribadi, orang lain dan dunia sekitar. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi tindakan diri secara konstan, sehingga apa yang diinterpretasikan oleh seseorang atas dirinya menjadi tingkah laku yang akan dilakukan.

Menurut Gerungan (2010) penyesuaian diri adalah “mengubah diri sesuai dengan keadaan atau keinginan diri atau sebaliknya”. Hurlock (2009) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima dalam kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2014) penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif lain lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu keadaan untuk mengatasi suatu masalah dan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian diri terbagi menjadi dua, yakni pertama, penyesuaian perilaku, yaitu penyesuaian diri yang berdasarkan perilaku individu dalam menyesuaikan diri. Kedua, penyesuaian emosional, yakni menyesuaikan diri dari lingkungan dan kondisi berdasarkan emosi dan psikologis individu tersebut.

Kartono (2010) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa benci, kemarahan, sensitif dan emosi negatif terhadap diri maupun sosialnya yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efektif atas lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya (Khatib, 2012).

Menurut Ghufron dan Risnawita (2011) penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.

Penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri menjadi reaksi psikologis seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri proses yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri kepada orang lain, serta lingkungannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi antara dirinya dengan lingkungan.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Sobur (2013) pada dasarnya penyesuaian diri secara umum memiliki dua aspek yakni:

1) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekuarungannya, serta mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan adanya kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Hal ini menjadi sumber konflik yang terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk merealisasikannya, individu perlu melakukan penyesuaian diri.

2) Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Dalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Berdasarkan proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, proses ini dikenal sebagai proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu sendiri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri yang meliputi :

- a. Memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
- b. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai sikap tanggung jawab, berfikir dengan menggunakan rasio, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.
- c. Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
- d. Mempunyai struktur sistem syaraf yang sehat dan memiliki kekenyalan (daya lenting) psikis untuk mengadakan adaptasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri yang digunakan menggunakan teori Sobur (2013) yang terdiri dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Teori ini dipilih karena secara umum membagi penyesuaian diri kedalam dua aspek utama yang diasumsikan dapat dipahami dengan baik dalam mewawancarai narapidana.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Hurlock (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Tergantung dimana individu itu dibesarkan, yaitu kehidupan dalam keluarga dimana individu tersebut dibesarkan. Bila dalam keluarga dikembangkan perilaku sosial yang baik maka individu akan mendapatkan pengalaman

perilaku sosial yang baik pula. Hal ini akan menjadi pedoman untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial yang baik di luar rumah.

- b. Model yang diperoleh individu di rumah, terutama dari orangtuanya. Bila anak merasa ditolak oleh orang tuanya atau meniru perilaku orangtua yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif yang mendorong untuk melakukan perbuatan menyimpang ketika dewasa.
- c. Motivasi untuk belajar dilakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah.
- d. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Santrock (2011) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir. Uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Sedangkan menurut Papalia, Old dan Feldman (2014) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- a. Keadaan fisik (*physical conditions*)
- b. Perkembangan dan kematangan (*development and maturation*)
- c. Kondisi psikologis (*psychological conditions*) meliputi pengalaman, pendidikan, konsep diri.

- d. Keadaan lingkungan (*environmental conditions*) meliputi sekolah, rumah dan keluarga
- e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan (*cultural and religion*)

4. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2012) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu :

a. Motivasi

Motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organisme.

b. Sikap terhadap realitas

Aspek penyesuaian diri di tentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar tersendiri yaitu akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh kasih sayang, meraih prestasi untuk itu individu akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

5. Narapidana

a. Definisi Narapidana

Menurut KUHP pasal 10 (dalam Prodjodikoro, 2009) narapidana adalah predikat lazim diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman kurungan penjara. Narapidana didefinisikan sebagai seorang yang dipenjara karena tindak pidana, sedangkan mantan narapidana adalah orang yang pernah dipenjara karena tindak pidana namun masa tahananya telah berakhir.

Menurut UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, mantan narapidana adalah orang yang pernah berbuat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya. terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan narapidana adalah terpidana yang menjadi pidana hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan (Mulyadi, 2017).

Menurut penjelasan pasal 2 RUU Tahun 1996 tentang ketentuan pokok permasyarakatan (Soekanto, 2015) mantan narapidana adalah seseorang yang pernah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, namun telah mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada hukum.

b. Penggolongan Narapidana

Menurut Prodjodikoro (2009) mengemukakan bahwa pada lembaga permasyarakatan narapidana digolongkan berdasarkan :

1) Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dibedakan berdasarkan perbedaan pria dan wanita.

2) Usia

Berdasarkan usia narapidana digolongkan menjadi dua, yang pertama usia dewasa yaitu mereka yang sudah berumur 18 tahun keatas, dan yang kedua usia anak-anak yaitu mereka yang berusia di bawah 18 tahun.

3) Jenis kasus

Berdasarkan jenis kasus di lembaga perasyarakatan, narapidana di pisahkan dalam beberapa kriteria jenis kasus kejahatan yaitu kejahatan politik dan kejahatan kriminal dengan kekerasan seperti perampokan, penodongan, serta kriminal tanpa kekerasan seperti penipuan, dan lain-lain.

4) Lama Hukuman

Berdasarkan lama hukuman narapidana digolongkan berdasarkan lamanya masa hukuman yang dijatuhkan vonis pengadilan terhadapnya yaitu; seumur hidup, 1-20 tahun (klasifikasi B-I), 4-12 bulan (klasifikasi B-IIa), 1-3 bulan (klasifikasi B-IIb), pidana denda (klasifikasi B-IIIc) yang sudah ditentukan pengadilan.

c. Bentuk-bentuk Penjelmaan Kejahatan

Menurut Mulyadi (2017), mengemukakan tentang pembagian bentuk-bentuk kejahatan yang dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu :

1) Dilihat dari perbuatannya, maka jenis kejahatan dapat dibagi atas dua macam, yang pertama yaitu dari caranya dilakukan dan yang kedua dari objek hukum yang diserangnya. Dilihat dari caranya kejahatan itu dilakukan dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Kejahatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga sipenderita dapat melihat baik perbuatan maupun pelakunya, tanpa atau dengan menyadari bahwa perbuatannya itu merupakan suatu pelanggaran hukum, misalnya penganiyaan, penghinaan, pencurian dengan kekerasan, berbagai macam penipuan, kejahatan seks dan sebagainya, dan sebaliknya kejahatan yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga sipenderita pada waktunya dilakukan tidak dapat melihat perbuatannya atau pelakunya misalnya penggelapan, penadahan, peracunan, berbagai kejahatan pemalsuan dan sebagainya.
- b) Kejahatan dilakukan dengan menggunakan alat-alat bantu khusus berupa senjata, perabot, bahan kimia, dan sebagainya, atau kejahatan yang dilakukan tanpa alat-alat bantu.
- c) Kejahatanyang dilakukan dengan memakai kekerasan fisik, tipu daya pembujukan, atau dengan cara yang biasa.

2) Dilihat dari objek hukum yang diserangnya, maka kejahatan dapat dibagi misalnya atas:

- a) Kejahatan atas keamanan negara.
 - b) Kejahatan terhadap martabat kedudukan Presiden dan Wakil Presiden.
 - c) Kejahatan terhadap ketertiban umum.
 - d) Kejahatan terhadap kekuasaan umum.
 - e) Kejahatan terhadap kesusilaan.
 - f) Kejahatan terhadap kebebasan orang.
 - g) Kejahatan terhadap jiwa orang.
 - h) Kejahatan terhadap harta benda, dan sebagainya yang dapat kita jumpai pada pembagian dalam kitab undang-undang hukum pidana.
- 3) Dilihat dari pembuat atau pelakunya maka ada dua jalan kemungkinan untuk membaginya, yaitu :
- a) Melihat motif atau alasan yang dipakai oleh pelaku, dan
 - b) Melihat sifat-sifat dari si penjahat atau pelaku.

Dalam perkembangannya banyak ahli mulai merumuskan pembagian kejahatan menurut tipe penjahat itu dengan tidak selalu membedakan alasannya, motif atau sifat dari penjahat. Pembagian kejahatan menurut Soekanto (2015) dibedakan antara lain :

- 1) Penjahat sejak lahir Penjahat sejak lahir adalah orang-orang yang mempunyai kelainan bentuk badan yang terlihat dari bagian-bagian badan yang abnormal, cacat, dan kekurangan-kekurangan badaniah sejak lahir.

2) Penjahat karena sakit jiwa.

Penjahat karena sakit jiwa disini misalnya gila, setengah gila, sinting, idiot, melancholi, paralise epilepsi, histeri, demensia, palagra, dan lain-lain termasuk pula pemabuk alkohol.

3) Penjahat karena kesempatan.

Penjahat karena kesempatan adalah mereka yang berbuat kejahatan karena terpaksa oleh keadaan, mereka yang berbuat pelanggaran pelanggaran kecil yang tidak berarti.

4) Penjahat dari kebiasaan.

Penjahat karena kebiasaan adalah mereka ini terdiri dari orang-orang yang mempunyai kebiasaan buruk, menyimpang dari pada tabiat warga-warga lain yang normal dan patuh pada undang-undang akhirnya sering berbuat kejahatan.

B. Perspektif Teoretis

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat. Setiap pelanggaran hukum yang dilakukan mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan sesuai hukum yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2018, Bab II tentang syarat dan tata cara pemberian remisi pasal 5 poin (1) syarat pembebasan narapidana adalah berkelakuan baik

dan telah menjalani masa pidana lebih dari 6 (enam) bulan. Syarat berkelakuan baik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) huruf a dibuktikan dengan tidak sedang menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir, terhitung sebelum tanggal pemberian remisi dan telah mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh Lapas dengan predikat baik.

Kebebasan memang menjadi hal yang paling ditunggu oleh narapidana. Akan tetapi hal ini juga bisa memunculkan masalah bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi atau situasi yang sangat berbeda dari masyarakat pada umumnya (Ricklefs, 2015). Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas. Ketika narapidana kembali ke tengah keluarga, lembaga dan lingkungan di sekitarnya maka narapidana melakukan interaksi dengan lingkungan yang baru lagi (Adi, 2012).

Mantan narapidana mempunyai kecemasan dan kekhawatiran yang tinggi karena mereka takut akan masa depannya, akan penerimaan masyarakat, pasangan hidup dan lain sebagainya. Secara umum, mantan narapidana lebih sabar dan tidak sombong. Kemampuan mengekspresikan emosi senang atau sedih nampaknya bukanlah sesuatu yang positif karena akan menjadi bahan pembicaraan (Dermawan dan Oli'i, 2015).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) banyak rintangan yang menghambat penyesuaian diri, misalnya ketika diri terpengaruh oleh diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan untuk melakukan hal yang sebenarnya tidak kita inginkan,

tetapi terpaksa harus dilakukan sehingga dalam proses penyesuaian diri harus membutuhkan kontrol pribadi maupun kontrol sosial. Sesuai dengan teori Sobur (2013) yang menyebutkan bahwa penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya, sedangkan penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksinya dengan orang lain.

Aspek pertama dalam penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi, hal ini sesuai dengan pendapat Fajriani (2008) yang menyebutkan salah satu strategi penyesuaian pribadi agar narapidana dapat menyesuaikan diri adalah dengan adanya dukungan hobi, impian, keyakinan dan karakter personal dari individu tersebut. Adi (2012) menambahkan, dalam penyesuaian pribadi narapidana harus merubah tingkah laku, lebih optimis, merubah tampilan diri dan berjuang semaksimal mungkin untuk menjaga sikapnya.

Aspek kedua dalam penyesuaian diri adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial pada seorang narapidana banyak memiliki rintangan, diantaranya sulit merubah opini masyarakat atas masa lalunya, cenderung mendapat diskriminasi (Ernawati, 2007) selanjutnya dalam penyesuaian sosial harus menghadapi respon atau stigma masyarakat atas kebiasaan buruknya yang biasanya cenderung bertahan lama dan melekat pada diri seorang narapidana (Lestari, Budimansyah dan Wilodati, 2010).

Menurut Mahmudah dan Asriwandari (2017) pada dasarnya waktu yang dibutuhkan narapidana untuk dapat kembali menyesuaikan diri berbeda-beda, dan

ditinjau dari status hukumannya. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat narapidana yang hanya membutuhkan waktu 6 bulan, 8 bulan, bahkan hingga 5 tahun lamanya sampai informan tersebut merasa tidak lagi mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat disekitarnya.

Waktu yang dibutuhkan penyesuaian diri pada narapidana yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa lingkungan turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Hal ini berarti untuk narapidana dengan status hukum tertentu yang dinilai hukuman ringan diasumsikan hanya 6 bulan saja, akan membutuhkan waktu lebih sebentar untuk menyesuaikan diri dibandingkan narapidana yang tindakan kriminalnya merugikan orang lain atau hukuman berat. Narapidana dengan hukuman berat diasumsikan membutuhkan waktu lebih dari 5 tahun untuk dapat benar-benar diterima kembali dimasyarakat, karena tindakan yang dibuatnya telah merugikan orang lain.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diasumsikan bahwa narapidana di rumah tahanan mengalami permasalahan dalam penyesuaian dirinya, baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosialnya oleh sebab itu perlu diketahui secara mendalam terkait bagaimana penyesuaian diri pada narapidana yang akan keluar dari rumah tahanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah (Suryabrata, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, menurut Sugiyono (2016) dalam penelitian fenomenologis diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis ke dalam narasi yang mendalam.

B. Unit Analisis

Adapun unit analisis yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun daftar wawancara adalah teori Sobur (2013). Teori ini dipilih, karena informan

dalam penelitian ini masih berstatus sebagai narapidana yang akan keluar sehingga peneliti akan mengobservasi bagaimana penyesuaian pribadinya terhadap lingkungan dan persiapan penyesuaian sosial terhadap dirinya yang terdiri dari aspek:

1. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya, serta mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan adanya kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Hal ini menjadi sumber konflik yang terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk merealisasikannya, individu perlu melakukan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Dalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Berdasarkan proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai

penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, proses ini dikenal sebagai proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu sendiri.

C. Subjek Penelitian

Menurut Moeloeng (2007) dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian atau informan penelitian merupakan orang yang menunjukkan situasi, kondisi maupun menjadi hal paling utama atau kunci dalam mengumpulkan data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah narapidana yang akan keluar dari Rumah Tahanan Kota Pekanbaru, karena peneliti ingin melihat penyesuaian diri narapidana yang akan keluar dari rumah tahanan, adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 3 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Tahanan Kota Pekanbaru yang terletak di Jl. Sialang Bungkok No.2, Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

D. Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yang masing-masing pendekatan berfungsi untuk melengkapi temuan data dari masing-masing teknik. Penggunaan kedua teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran data yang lebih utuh berdasarkan berbagai perspektif sesuai fungsi yang dijalankan oleh setiap alat pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2016).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-peranyaan yang akan diajukan kepada narapidana yang menjadi informan penelitian.

2. Observasi

Tahap kedua yaitu observasi (pengamatan), yaitu proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap aktifitas-aktifitas yang hendak diteliti (Sugiyono, 2016). Aktifitas yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku subyek selama proses pengambilan data terkait dengan indikator perilaku penyesuaian diri yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian observasi ini dilakukan hanya pada saat proses pengambilan data atau pada saat wawancara terhadap narapidana yang menjadi informan penelitian.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh secara generalisasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* dimana kegiatan yang dilakukan adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Menurut Moleong (2007) tujuan uji kredibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan

ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian (Moleong, 2007).

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Moleong, 2007).

3. Triangulasi data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Moleong, 2007).

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Apabila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut (Moleong, 2007).

5. Penggunaan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif misalnya

kamera, *handycam*, alat rekam suara dan lain-lain yang sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti (Moleong, 2007).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di lapas kelas II A Pekanbaru. Pada informan pertama observasi dan wawancara dilakukan di ruang khusus penerimaan tamu yang dijaga oleh sipir penjara. Pemilihan lokasi untuk wawancara dan observasi disesuaikan atas izin pihak lapas dan juga disesuaikan atas keinginan masing-masing informan agar informan merasa nyaman selama proses wawancara penelitian.

Informan yang di perlukan untuk penelitian ini adalah seorang narapidana yang akan keluar atau selesai menjalani masa kurungan dan bebas di bulan Juli 2019. Antara peneliti dan informan dapat menjalin *rapport* yang baik, karena peneliti selain mendapat izin dari pihak sipir penjara lapas juga sudah mendapatkan izin dan kesediaan informan sehingga tidak perlu lama menjalin *rapport*. Informan pertama tergolong remaja namun tetap bertindak kooperatif saat diwawancara. Informan kedua tergolong cukup dewasa dan bertindak sangat kooperatif bahkan tidak sungkan untuk bercanda selama menjalani proses wawancara.

Pada hari Jumat tanggal 28 Juni 2019, peneliti dibantu oleh sipir penjara meminta kesediaannya informan pertama untuk melakukan proses wawancara, dan setelah disetujui tanggal 28 Juni 2019 pukul 10.11 WIB peneliti bersama informan pertama melakukan proses wawancara. Pada hari Jumat tanggal 28 Juni 2019, peneliti dibantu oleh sipir penjara meminta

kesediaannya informan kedua untuk melakukan proses wawancara, dan meskipun mendapatkan banyak pertanyaan sebelum berani memberikan kesediaannya namun tetap disetujui dan pada tanggal 28 Juni 2019 pukul 10.51 WIB peneliti bersama informan kedua melakukan proses wawancara.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai pada bulan Juni 2019 dengan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Subjek Penelitian

Keterangan	Informan 1	Informan 2
Nama	HN	RA
Usia	21 Tahun	32 Tahun
Asal	Padang	Pekanbaru
Tanggal lahir	02 Maret 1998	22 Desember 1987
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Suku	Chaniago (minang)	Melayu
Domisili	Panam	Sukajadi
Agama	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMP	SMA
Masa kurungan	7 bulan	1 tahun 2 bulan
Status	Belum menikah	Menikah
Pekerjaan terakhir	Pengangguran	<i>Dept Collector</i>
Tanggal mulai masa kurungan	10 November 2018	5 Mei 2018
Kasus	Maling	Pemalsuan data dan narkotika

Tabel 4.2
Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Hari, Tanggal dan waktu	Lokasi	Durasi wawancara
Informan 1	Wawancara	Jumat, 28 Juni 2019 pukul 10.11 WIB	Ruang khusus penerimaan tamu	16:03 menit
Informan 2	Wawancara	Jumat, 28 Juni 2019 pukul 10.51 WIB	Ruang khusus penerimaan tamu	35:04 menit

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Impresi

a. Latar Belakang Subjek

Informan pertama lahir di Padang pada tanggal 2 bulan Maret tahun 1998, subjek lahir di Padang dan subjek sekolah dari SD hingga SMP di Padang, lalu subjek memutuskan untuk merantau ke Kota Pekanbaru. Subjek termasuk suku chaniago atau suku asli minang, dan domisili di Panam. Semenjak tinggal di Pekanbaru subjek tidak melanjutkan sekolahnya, sehingga hanya tamatan SMP. Subjek merupakan seorang pengangguran dan sering melakukan aktifitas di luar rumah hingga jarang pulang (W¹ S¹ 28 Juni, D1).

Informan kedua lahir di Pekanbaru, tanggal 22 Desember 1987, Subjek merupakan suku asli Kota Pekanbaru atau melayu (W¹ S² 28 Juni, D1). Subjek sudah menikah dan memiliki tiga anak perempuan (W¹ S² 28 Juni, D38). Subjek hanya tamatan SMA dan bekerja sebagai *dept collector*

leasing motor. Sebelum ditangkap, subjek tinggal di Kota Pekanbaru di rumah bekas peninggalan orang tuanya yang sudah meninggal (W¹ S² 28 Juni, D41).

b. Kasus Pidana Subjek

HN merupakan narapidana atas kasus keterlibatan barang curian sebagai penadah (W¹ S¹ 28 Juni, D2), atas kasus tersebut HN melanggar pasal 362 KUHP tentang pencurian yang menyebutkan bahwa barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah.

Informan 1

P : Eh....alasanya bisa dihukum kenapa? (Verbatim subjek 1, baris 25)

SI : gak tau kenapa trus diteriak maling (Verbatim, subjek 1 baris 28)

Akibat perbuatannya sebagai penadah, HN harus menerima vonis masa hukuman kurungan selama 8 bulan terhitung sejak tanggal 10 November 2018. Ketika proses wawancara berlangsung HN sudah menjalani masa hukuman 7 bulan dan sebentar lagi akan bebas (W¹ S¹ 28 Juni, D3).

RA merupakan narapidana atas kasus pemalsuan data dan narkoba (W¹ S² 28 Juni, D43), atas kasus tersebut RA melanggar pasal 263 KUHP yang menyebutkan bahwa barang siapa membuat surat palsu atau memalsukan surat yang dapat menimbulkan sesuatu hak, perikatan atau pembebasan hutang, atau yang diperuntukkan sebagai bukti daripada

sesuatu hal dengan maksud untuk memakai atau menyuruh orang lain memakai surat tersebut seolah-olah isinya benar dan tidak dipalsu, diancam jika pemakaian tersebut dapat menimbulkan kerugian, karena pemalsuan surat, dengan pidana penjara paling lama enam tahun.

Informan 2

P : Alasan bisa dihukum itu karna apa? (Verbatim subjek 2, baris 17)

S: Pemalsuan data. (Verbatim subjek 2, baris 18) Kawan ini kan datanya gak bisa dipakai sama lesing (Verbatim subjek 2, baris 48) Udah saya pakai data saya. Dia gak ..gak datang-datang lagi. Bayar... bayar kredit gak (Verbatim subjek 2, baris 52).

Akibat perbuatannya memalsukan data, RA harus menerima vonis masa hukuman kurungan selama 1 tahun enam bulan dengan subsider 2 bulan terhitung sejak tanggal 5 Mei 2018 (W¹ S² 28 Juni, D2). Ketika proses wawancara berlangsung RA sudah menjalani masa hukuman 1 tahun 4 bulan dan sebentar lagi akan bebas.

Informan 2

P : Mas bawa sabu juga?? (Verbatim subjek 2, baris 329)

S: Pas sama-sama kasus ini. (Verbatim subjek 2, baris 334) Saya juga.. saya kan ditangkap diindomaret dijalan cempaka tuh. Saya beli, sebelum saya pakai, saya simpan dulu dalam tas saya. Jadi saya mau beli susu keindomaret. Langsung buser-buser tau-tau parkir didepan mobil saya. Saya disuruh tiarap, saya digeledah disitu, dapat sabu saya. (Verbatim subjek 2, baris 338)

RA juga narapidana atas kasus penyalahgunaan narkoba jenis sabu, atas kasus tersebut RA melanggar Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba pasal 127. Terancaman hukuman pidana penjara maksimal empat tahun apabila menggunakan narkoba Golongan I bagi diri sendiri. Apabila didapatkan alat bukti dan barang bukti lainnya yang mendukung diterapkannya Pasal 112 atau 114 atau pasal lainnya, maka tidak menutup

kemungkinan terhadap 'penyalahguna' juga bisa dikenakan pasal-pasal pidana selain Pasal 127 tersebut.

Akibat perbuatannya, RA bersama orangtuanya mengajukan rujukan rehabilitasi sehingga kasusnya tidak naik ke pengadilan. Pengajuan rujukan tersebut diterima oleh kementerian hukum kantor wilayah riau, namun selama menjalani masa pidana dan tinggal 4 bulan lagi bebas, orang tua laki-laki RA meninggal dunia (W¹ S² 28 Juni, D42).

c. Situasi Dalam Tahanan

HN menunjukkan perilaku santai selama menjalani masa kurungan, bahkan terkesan seperti biasa. HN hanya mengikuti aktifitas seperti shalat di masjid, tidur, bercengkrama dengan narapidana lain (W¹ S¹ 28 Juni, D4). Akan tetapi, HN merasa sangat takut dengan sipir yang bertugas mengawasi (W¹ S¹ 28 Juni, D11).

Informan 1

P : Eh.. sebelumnya disini ada kegiatan apa saja? (Verbatim subjek 1, baris 35)

*S1 : Gak ada bang, sholat ke Masjid, (Verbatim, subjek 1 baris 36)
Tidur-tidur aja bang, haha (tertawa) (Verbatim, subjek 1 baris 38)*

Informan 1

P : dengan sipir penjaga? (Verbatim subjek 1, baris 95)

S1 : Yaa takut laa bang, kita kan di rumah dia (Verbatim, subjek 1 baris 100)

Informan 1

P : di dalam lapas itu kegiatannya selain sholat, tidur itu ada kegiatan yang lainnya? (Verbatim subjek 1, baris 103)

S1 : Gak ada bang. Main-main aja bang di luar kamar (Verbatim, subjek 1 baris 104)

RA merasa sangat tidak nyaman dengan situasi kamar yang berdesak-desakan dengan narapidana lain (W¹ S² 28 Juni, D9). RA mampu menunjukkan perilaku yang lapang dada, dan bisa menahan emosi maupun kesedihan yang dialaminya selama menjalani situasi masa kurungan (W¹ S² 28 Juni, D10).

Informan 2

P : Apa merasa terintimidasi gak dengan sesama napi atau dengan sipir? (Verbatim subjek 2, baris 119)

S2 : Gak pak. Karna saya ingat keluarga kali bentar lagi pulang kan. La.. lagi pula hukuman saya dibanding hukuman-hukuman mereka yang diatas saya, jauh lebih rendah hukuman saya pak (Verbatim subjek 2, baris 120).

Informan 2

P : Bagaimana cara saudara mengatasi emosi tadi itu ketika sudah terpancing , bagaimana caranya mengatasi? (Verbatim subjek 2, baris 163)

S2 : Yaa.. ingat anak saya, bentar lagi saya pulang. Biarlah dibilang penaku. Biarlah dibilang bodoh yang penting saya pulang. Itulah yang ngatasi lagi pak. Karna disini kalo berkelahi, kita mukul orang, pengurusan kita dicabut. (Verbatim subjek 2, baris 164)

HN dan RA menunjukkan sikap yang berbeda-beda selama menjalani masa kurungan. HN bersikap santai dan hanya tertarik untuk menjalani aktivitas seperti biasa sesuai aturan pembinaan yang diterapkan oleh sipir. RA menunjukkan sikap sangat tidak nyaman atas keadaan yang dialaminya, namun mampu bersikap ikhlas atas keadaan yang menimpanya demi menunggu kebebasannya.

2. Deskripsi Penyesuaian Diri Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa antara informan pertama dan kedua memiliki tingkat penyesuaian diri yang

berbeda. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kedua informan sebagai berikut;

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya, serta mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Informan 1

P : Bagaimana cara anda menerima status diri anda sebagai orang narapidana sekarang? (Verbatim subjek 1, baris 41)

S1 : Kalo..Bawaknya biasa aja bang (Verbatim, subjek 1 baris 42)

P : Setelah berada didalam ini. Eh... apakah merasa membenci diri sendiri gak? (Verbatim subjek 1, baris 51)

S1 : Gak bang. kesal aja bang kok bisa sampai seperti ini aja kejadiannya begitu (Verbatim, subjek 1 baris 42)

Informan 2

P : bagaimana cara.. abang menerima status diri sekarang ini seorang status narapidana? (Verbatim subjek 2, baris 73)

S : Yaa mau ndak mau terima lah pak kan, udah masuk kedalam jeruji sana kan. (Verbatim subjek 2, baris 74)

P : Sebelumnya mas memiliki kelebihan gak, maksudnya bisa berseni atau bisa berkarya gitu? (Verbatim subjek 2, baris 91)

S : Kelebihannya itu dapat disini aja pak, Bikin bunga dari koran, Lemari kayak-kayak perabot kayak-kayak bufet-bufet itu dari kardus. Gak Nampak kardusnya. Memang kayak lemari asli aja. Eh.... (Verbatim subjek 2, baris 92-96)

P : Terus bagaimana cara saudara menangani hal kekurangan itu. Bagaimana caranya?? (Verbatim subjek 2, baris 113)

S : Yaa sholat lah pak, hati aja yang dipelapang lagi (Verbatim subjek 2, baris 116)

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan adanya kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Hal ini menjadi sumber konflik yang terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk merealisasikannya, individu perlu melakukan penyesuaian diri.

Informan 1

P : Eh.. trus ..eh.. apakah anda merasa lari dari kenyataan setelah berada didalam ini? (Verbatim subjek 1, baris 53)

S1 : Gak.. saya terima aja apa adanya yang terjadi sekarang (Verbatim, subjek 1 baris 54)

Informan 2

P : Apakah saudara merasa benci gak dengan diri saudara sendiri? (Verbatim subjek 2, baris 121)

S : Yaa.. benci lah pak (Verbatim subjek 2, baris 122), Yaa.. karna ulah saya. Anak-anak saya terlantar sekarangkan. Eh.. harusnya anak saya ulang tahun saya bawa kemana gitu kan. Harusnya anak saya sekarang nerima lapor, saya kasih hadiah. Iya biasanya seperti itu kan. Kalo sekarang saya dipenjara (Verbatim subjek 2, baris 124).

P : Apakah saudara merasa lari dari kenyataan?Melarikan dari kenyataan? Maksudnya melari.. , melepas dari tanggung jawab dari keluarga gak sekarang? (Verbatim subjek 2, baris 129)

S : Gak.. Insya allah keluarga saya masih dapat duit kantor perbulan (Verbatim subjek 2, baris 130) Kalo tanggung jawab .. ndak ada saya tinggalkan pak. Karenakan masih dapat tunjangan dari kantor (Verbatim subjek 2, baris 134)

Ditinjau dari penyesuaian pribadi kedua informan, HN menunjukkan sikap penyesuaian pribadi yang lebih baik dibandingkan RA. HN merasa sama sekali tidak terbebani dengan situasinya dalam lapas, merasa tidak

memiliki tanggungjawab, dan menunjukkan sikap yang tidak terbebani sama sekali bahkan ketika proses wawancara berlangsung HN terlihat sesekali tersenyum dan tertawa. RA justru merasa sangat tertekan atas situasinya, hal ini terlihat dari saat proses wawancara, RA terkadang pandangannya kosong dan cenderung lebih terbuka atas keadaannya selama menjalani masa tahanan dalam lapas.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Dalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Berdasarkan proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, proses ini dikenal sebagai proses penyesuaian sosial.

Informan 1

P : Apakah anda merasa takut dengan napi-napi yang lain? (Verbatim subjek 1, baris 93)

S : Tidak bang ... Kan kita sama-sama makan nasi, kita sama-sama salah intinya (Verbatim subjek 1, baris 94)

P : Apakah anda keluar dari rumah tahanan nanti anda merasa sepenuhnya meninggalkan tindakan kriminal? (Verbatim subjek 1, baris 105)

S : Insya allah bang, saya benar-benar ampun di penjara ini , kapok (Verbatim subjek 1, baris 106)

P : Jadi nanti keluar dari sini. Kira-kira mau ngapain? (Verbatim subjek 1, baris 109)

S : Jual nasi goreng (Verbatim subjek 1, baris 112)

Informan 2

P : Jad..jadi selama. Kan ini karna rasnya tadi ada buku dalam bacaan. trus mas menyesuaikan dengan mereka itu gimana? (Verbatim subjek 2, baris 217)

S : Yaa berkawan baik aja pak (Verbatim subjek 2, baris 218). Yang yang lain itu paling sekedar tegur sapa gitu lah. Karna sehari-hari saya hidup sama orang itu kan. Sama orang satu kamar. Kalo orang luar kamar paling kita jumpanya sehari itu cuman 2 (dua) jam, cuman 3 (tiga) jam untuk kita buka pintu kamarkan. Kadang lagi pula kalua udah diblok A. blok A itu. Blok udah mau bebas. Sama kayak orang udah mau pulang. Dibuka pun pintu kamar itu, orang blok A jarang mau keluar kamar. (Verbatim subjek 2, baris 222).

P : Apakah mas merasa takut gak dengan sesama napi gitu gak?? (Verbatim subjek 2, baris 239)

S : Ada takut saya ada (Verbatim subjek 2, baris 240). Karna ada yang napi hukumannya seumur hidup. Ada yang hukumannya hukuman mati ada hukumannya yang 18 (delapan belas) tahun 20 (dua puluh) tahun. Kan dia udah gak mikir hukumannya dia lagi. Jadi sifat tingkah laku dia suka-suka hati dia aja. Arogan ajalah dia. Ahhh.. ada yang, kan down udah banyak disini kayak Lado ketua PP Pasar 50 (lima puluh) disini kena tikam. Kan kena tikam Lado disini. itu kenapa? Lawan dia hukumannya tinggi, udah gak mikirkan hukuman gara-gara omongan. Itulah kalo saya pribadi saya takut sama orang hukumannya tinggi itu. (Verbatim subjek 2, baris 242)

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu sendiri.

Informan 1

P : Ok. Apakah anda memiliki cita-cita yang akan diperjuangkan setelah keluar dari rumah tahanan ini? (Verbatim subjek 1, baris 119)

S : Yaa adalah bang. Bahagiakan orang tua (Verbatim subjek 1, baris 120) Bekerja keras itu lah bang (Verbatim subjek 1, baris

122) *Belum. Rencana nanti bebas saya pulang kampung aja (Verbatim subjek 1, baris 124)*

Informan 2

P : Apakah mas.. anda masih memiliki cita-cita ingin diperjuangkan setelah keluar dari sini?? (Verbatim subjek 2, baris 289)

S : Iyalah pak . cita-cita saya kalo bisa anak saya itu jauh lebih hebat dari saya. Anak saya perempuan semuanya kan gitu (Verbatim subjek 2, baris 290)

P : Apakah adakah keluarga yang menjauhi anda setelah tahu bahwa anda adalah seorang napi?? (Verbatim subjek 2, baris 373)

S : Banyak... Semua keluarga saya menjauhi saya. Kecuali anak, istri saya (Verbatim subjek 2, baris 374)

P : Nanti berarti selepas keluar dari sini kembali bekerja gitu? (Verbatim subjek 2, baris 397) Tidak takut nanti orang memandang lain-lain? (Verbatim subjek 2, baris 401)

S : Iya (Verbatim subjek 2, baris 398) Insya allah ndak lah pak (Verbatim subjek 2, baris 402)

P : Selain orang tua dan anak, istri siapa yang masih mendukung anda? (Verbatim subjek 2, baris 379)

S : Teman lah paling pak. Teman-teman saya paling sering. Ngirim 500 (lima ratus), ngirim 1.000.000 (satu juta) tiap minggunya untuk jajan saya disini. teman malah orang lain yang peduli sama saya. (Verbatim subjek 2, baris 384) Kalo didalam tuh pak nyemangatin pak. Yang mana mau pulang itu yang manas-manasin. Bentar lagi pulang. Bentar pulang katanya. (Verbatim subjek 2, baris 282)

Ditinjau dari penyesuaian sosial kedua informan, RA menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan HN karena masih mendapatkan dukungan dari anak dan istrinya yang tetap saling komunikasi melalui handphone sipir penjara. Teman-teman HN juga menunjukkan dukungannya dengan memberikan uang mingguan yang sangat membantu dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari selama masa tahanan. Narapidana lain yang satu kamar dengan HN juga terus memberikan semangat kepadanya yang sebentar lagi akan bebas. Hal ini menunjukkan,

ketika HN bebas maka dia masih memiliki orang-orang yang akan mendukungnya melakukan penyesuaian sosial.

RA justru memiliki penyesuaian sosial yang rendah, dan memilih untuk pulang kampung ke tempat asalnya dan bertujuan ingin membahagiakan orang tua. RA mengaku semua saudara-saudaranya menjauhinya, dan bertekad tidak ingin melakukan pembelaan apapun. RA berprinsip, jika keluarga besar mendiskriminasi dirinya maka akan mengacuhkan semuanya.

D. Pembahasan

HN (21 tahun) yang masih tergolong remaja justru memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan subjek lainnya. Hal ini merupakan kali pertama subjek ditangkap dan dijebloskan ke penjara. HN sama sekali tidak merasa cemas atas situasi yang dihadapinya karena merantau di Kota lain (W¹ S¹ 28 Juni, D5), meskipun orang tuanya mengetahui bahwasanya dia ditangkap atas kasus maling. HN yang belum menikah juga merasa tidak memiliki tanggungjawab apa-apa, namun tetap ingin bercita-cita membahagiakan orangtuanya di kampung halaman (W¹ S¹ 28 Juni, D14). Penyesuaian pribadi HN mampu membantunya menjalani masa kurungan yang harus berinteraksi dengan sesama napi lain maupun sipir yang menjaga. Akan tetapi, dari segi penyesuaian sosial HN lebih memilih untuk pulang kampung dan berjualan nasi goreng untuk membantu perekonomian keluarga (W¹ S¹ 28 Juni, D13).

RA (32 tahun) justru menunjukkan penyesuaian diri yang lemah atas situasi dan kondisinya. Hal ini merupakan kali pertama subjek ditangkap dan dijebloskan ke penjara. RA pun ditangkap atas kasus pemalsuan data sepeda motor akibat terlalu percaya dengan temannya sendiri, dan juga ditangkap atas kasus penggunaan narkoba jenis sabu (W¹ S² 28 Juni, D47). RA mengalami konflik dengan istri dan anak-anaknya, ditinggalkan seluruh keluarga besarnya maupun teman-temannya. RA juga merasa sangat takut dengan narapidana lain yang memiliki masa hukuman tinggi (W¹ S² 28 Juni, D32), takut atas keterlibatan kericuhan sesama narapidana yang sangat sering terjadi. RA juga merasa sangat tidak nyaman dengan situasi kamar penjara yang harus berdesak-desakan dengan narapidana lain (W¹ S² 28 Juni, D9). Penyesuaian pribadi RA tergolong cukup rendah, namun memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Hal ini ditandai dari sikap untuk kembali bekerja untuk menafkahi istri dan anaknya, mendapatkan dukungan dari teman-temannya di luar, dan teman sesama narapidana di dalam lapas (W¹ S² 28 Juni, D37). RA mengaku merasa tidak meninggalkan tanggungjawab karena masih mendapatkan tunjangan komisi bulanan dari perusahaan tempatnya bekerja (W¹ S² 28 Juni, D14).

HN memiliki penyesuaian pribadi lebih baik dibandingkan RA karena perbedaan status pernikahan. HN belum menikah sedangkan RA sudah menikah, hal ini didukung oleh Iqbal (2013) yang menyebutkan bahwa individu yang masih remaja dan belum menikah sering disebut memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi kebutuhannya dalam menikmati hidup

sendirian. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Hanun (2013) yang menyebutkan bahwa ditinjau dari aspek status pernikahan, subjek yang masih lajang tidak mengalami perubahan tingkah laku dan masih mulai membangun pertemanan tetapi memiliki tingkat keterbukaan dengan keluarga yang minim.

RA memiliki penyesuaian sosial lebih baik dibandingkan HN, hal ini disebabkan karena RA mendapatkan dukungan eksternal dari istri, teman-teman lamanya serta narapidana lain (W¹ S² 28 Juni, D37). RA juga merasa memiliki dukungan motivasi internal yaitu ketika memikirkan tiga orang anak perempuannya (W¹ S² 28 Juni, D38). RA dengan usianya 32 tahun juga memiliki pengalaman yang membantunya mudah bergaul dengan sesama narapidana lain yang mayoritas berusia kurang lebih sama. HN yang statusnya merantau belum memiliki banyak teman, orangtuanya juga tinggal di Padang sehingga HN harus memikirkan dirinya sendirian (W¹ S¹ 28 Juni, D9), oleh sebab itu subjek memutuskan setelah bebas akan pulang ke kampung halaman (W¹ S¹ 28 Juni, D14). Hal ini didukung oleh Lestari (2012) yang menyebutkan bahwa penyesuaian sosial akan terbentuk seiring waktu dengan adanya pengalaman. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Puspitasari (2015) yang menyebutkan bahwa pembentukan penyesuaian diri narapidana dipengaruhi lingkungan serta tingkat pendidikan masyarakat daerah tempat tinggalnya. Strategi yang dilakukan oleh narapidana untuk bisa kembali di lingkungan masyarakat akan menimbulkan hasil yang positif

dan negatif, walaupun sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama namun mantan narapidana bisa diterima kembali oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian yang mendukung di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri yang berbeda-beda, tergantung bagaimana diri subjek menilai status sosial dan kasusnya terlebih dahulu. Penilaian status sosial antara HN dan RA adalah berdasarkan tanggungjawab yang dimilikinya. HN (21 tahun) mudah menyesuaikan diri dan merasa tidak cemas sama sekali dengan situasi maupun kondisinya selama menjalani masa kurungan. Subjek ini ingin kembali ke kampung halamannya di Padang, dan membuat usaha baru sebagai penjual nasi goreng karena ingin terus membahagiakan kedua orangtuanya. RA (32 tahun) justru sulit dengan penyesuaian sosialnya karena merasa cemas dengan narapidana lain dan mengeluhkan situasi dalam kamar penjara yang sesak dan beresiko tinggi menyebabkan keributan. RA yang sebelumnya bekerja sebagai *dept collector* justru ingin mencari pekerjaan baru dan menganggap memiliki kelebihan dalam bidang seni kerajinan dari kardus, dan tetap ingin membahagiakan istri, dan ketiga orang anak perempuannya.

Temuan penelitian Warren dkk (2004) menyebutkan pada narapidana wanita, penyesuaian dirinya sangat bergantung pada kemampuan mengatasi stres akibat adanya indikasi masalah sosial seperti memiliki anak, rasisme akibat minoritas dari kulit tertentu, kecemasan, traumatis pada hukum, menjadi korban dan perkelahian fisik selama di sel, waktu yang dihabiskan, serta keluarga yang ditinggalkan. Penyesuaian narapidana yang mengalami

kekerasan fisik justru lebih rentan menunjukkan faktor dapat membuat tindakan kriminal lainnya, sementara penyesuaian diri narapidana yang baru satu kali ditahan harus menyesuaikan diri membutuhkan waktu yang jauh lebih lama.

Penelitian Hanun (2013) menemukan bahwa penyesuaian diri narapidana berusia 35 tahun lebih sering menimbulkan krisis jiwa karena berlangsung peristiwa yaitu mereka ingin berhenti menjadi penjahat dan menjadi baik, namun harus hidup berhemat dan berkekurangan, ataupun mereka melakukan kejahatan-kejahatan yang ringan, atau mereka justru menjadi semakin pintar dan licin, lebih matang, lebih kejam, lalu menjadi abnormal dan psikopatik. Ditinjau dari segi waktu penyesuaian diri narapidana bervariasi mulai dari 2 tahun, 4 tahun, bahkan 9 tahun untuk dapat benar-benar kembali diterima di masyarakat.

Penelitian Utama dan Dewi (2015) menemukan bahwa penyesuaian diri narapidana di masyarakat cenderung sulit, karena kedua informan sudah berani melakukan tindakan criminal sejak usia 12 tahun dan 14 tahun dan terus berlanjut menjadi sebuah kebiasaan dan sulit untuk mengubahnya. Stigma negatif masyarakat yang melekat kuat, bahkan mendapatkan penolakan dari keluarga menyebabkan kedua informan harus pergi menjauh dari kota asalnya untuk mulai menyesuaikan diri di lingkungan baru. Kedua informan mengaku mulai merasa dapat diterima di lingkungan barunya hanya dalam kurun waktu 1 tahun saja.

Kelemahan penelitian ini terletak dari kesulitan dalam mengungkap kejujuran dari masing-masing informan. Subjek pertama yaitu HN saat proses observasi dan wawancara cenderung kurang kooperatif atas pertanyaan peneliti dan hanya menjawab singkat tanpa mau menjelaskan keadaan yang sebenarnya. HN juga terlihat kurang nyaman ketika proses wawancara karena takut dengan sipir yang menjaga, sehingga saat proses observasi berlangsung HN cenderung menjawab sekedarnya saja. Waktu yang diberikan sipir pun cenderung sangat singkat, hanya diberikan waktu 20 menit saja, sehingga peneliti cukup kesulitan dalam mengembangkan jawaban wawancara dari informan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis wawancara dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. HN dan RA memiliki tingkat penyesuaian diri yang berbeda-beda, tergantung bagaimana diri subjek menilai status sosial dan kasusnya terlebih dahulu.
2. HN yang masih tergolong remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan subjek lainnya. Hal ini merupakan kali pertama subjek ditangkap dan dijebloskan ke penjara. HN sama sekali tidak merasa cemas atas situasi yang dihadapinya karena merantau di Kota lain, meskipun orang tuanya mengetahui bahwasanya dia ditangkap atas kasus maling. HN yang belum menikah juga merasa tidak memiliki tanggungjawab apa-apa, namun tetap ingin bercita-cita membahagiakan orangtuanya di kampung halaman. Penyesuaian pribadi HN mampu membantunya menjalani masa kurungan yang harus berinteraksi dengan sesama napi lain maupun sipir yang menjaga. Akan tetapi, dari segi penyesuaian sosial HN lebih memilih untuk pulang kampung dan berjualan nasi goreng untuk membantu perekonomian keluarga.
3. RA justru menunjukkan penyesuaian pribadi yang lemah atas situasi dan kondisinya. Hal ini merupakan kali pertama subjek ditangkap dan dijebloskan ke penjara. RA pun ditangkap atas kasus pemalsuan data sepeda motor akibat

terlalu percaya dengan temannya sendiri, dan juga ditangkap atas kasus penggunaan narkoba jenis sabu. RA mengalami konflik dengan istri dan anak-anaknya, ditinggalkan seluruh keluarga besarnya. RA juga merasa sangat takut dengan narapidana lain yang memiliki masa hukuman tinggi, takut atas keterlibatan kericuhan sesama narapidana yang sangat sering terjadi. RA juga merasa sangat tidak nyaman dengan situasi kamar penjara yang harus berdesak-desakan dengan narapidana lain. Penyesuaian pribadi RA tergolong cukup rendah, namun memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Hal ini ditandai dari masih adanya dukungan dari istri dan teman-temannya, serta ingin kembali bekerja untuk menafkahi istri dan anaknya, mengaku merasa tidak meninggalkan tanggungjawab karena masih mendapatkan tunjangan komisi bulanan dari perusahaan tempatnya bekerja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada narapidana

Diharapkan agar proses menjalani masa tahanan dijadikan sebagai sebuah pengalaman sebagai awal untuk menjalani kehidupan baru dan tidak melakukan tindakan yang berpotensi merugikan orang lain dan melawan hukum norma-norma masyarakat.

2. Kepada keluarga

Disarankan untuk lebih dekat, dan terus memberikan dukungan kepada narapidana karena keluarga merupakan satu-satunya lingkungan terdekat bagi narapidana untuk belajar mengembalikan lagi status sosialnya di lingkungan masyarakat umum.

3. Kepada peneliti lain

Disarankan untuk lebih memberikan kenyamanan dan mengutamakan informan dalam proses wawancara, lebih selektif dan intens dalam mengumpulkan informasi agar hasil wawancara lebih representatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2012). *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Jauhar, B.M., dan Imron, A. (2014). Konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-6.
- Ali, M., dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baron, R.A., dan Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: McGraw Hill Publishing Company.
- Crank, B.R. (2010). Adapting to incarceration: inmate perceptions of prison life and adjustment. *Thesis*. Georgia State University (Tidak diterbitkan).
- Dermawan, M.K., dan Oli'i, M.I. (2015). *Sosiologi Peradilan Pidana*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- Djamali, A. (2009). *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ernawati, M.E. (2007). Penyesuaian diri mantan narapidana narkoba dalam kehidupan bermasyarakat. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan).
- Fajriani, N. (2008). Gambaran penyesuaian diri anak didik lepas anak pria tangerang. *Skripsi*. Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Ghufron, M., dan Risnawita, R. S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi. (2018). Kejahatan di Riau. Berita online diakses pada situs <https://regional.kompas.com/read/2013/01/01/16482497/Pekanbaru.Paling.Rawan.Kejahatan.di.Riau> pada tanggal 14 Februari 2019.
- Hanun, I.B. (2013). Studi tentang penyesuaian diri mantan narapidana di kecamatan banjarnegara kabupaten banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Ikhlas, F. (2016). Penyesuaian diri mantan narapidana dalam lingkungan masyarakat (studi di kabupaten solok selatan). *Skripsi*. Program Tinggi Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Utara (tidak diterbitkan).
- Iqbal, M. (2013). *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Kartono, K. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khatib, B.A. (2012). Student's adjustment to college life at albalqa applied university. *Journal of Contemporary Research*, 2(11), 7-15.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, W.D., Budimansyah, D., dan Wilodati. (2010). Pola adaptasi mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 3(2), 1-13.
- Mahmudah, R., dan Asriwandari, H. (2017). Interaksi mantan narapidana di tengah masyarakat (studi tentang mantan narapidana di desa batu langkah kecil kecamatan kuok kabupaten Kampar. *Jurnal JOM Fisip*, 4(1), 1-13.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, L. (2017). *Hukum Acara Pidana, Normatif, Teoritis, Praktik dan Permasalahannya*. Bandung: Alumni.
- Papalia, D., Old, S.W., Feldma, R.D. (2014). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Prodjodikoro, A. (2009). *Tindak-Tindak Pidana Tertentu di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Puspitasari, V.M. (2015). Strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya (tidak diterbitkan).
- Ricklefs, M.C. (2015). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologis Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologis*. Jakarta: Rajawali Press.

- Syamsudin, E.A. (2017). *Made in Prison*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utama, M.K., dan Dewi, D.K. (2015). Life history proses perubahan diri mantan narapidana residivis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(1), 18-34.
- Warren, J.I., Hurt, S., Loper, A.N., dan Chauhan, P. (2004). Exploring prison adjustment among female inmates: issues of measurement and prediction. *Criminal Justice and Behavior Journal*, 31(5), 624-645.
- Warsito. (2018). Pelaku Kejahatan Jalanan di Pekanbaru didominasi kaum muda. Berita online diakses pada situs <https://www.jawapos.com/jpg-today/03/09/2018/pelaku-kejahatan-jalanan-di-pekanbaru-didominasi-kaum-muda> pada tanggal 14 Februari 2019.

